

REGENERASI PENGRAJIN LURIK DI KABUPATEN KLATEN UNTUK MENDUKUNG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN SENI KERAJINAN DAERAH MENUJU INDUSTRI KREATIF

Rum Handayani¹; Wardo²

1Dosen Program Studi Seni Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret;

2Dosen Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret;

Abstrak

Penelitian tentang Regenerasi Pengrajin Lurik di Kabupaten Klaten untuk Mendukung Pengembangan Seni Kerajinan Daerah Menuju Industri Kreatif ini secara khusus bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi identitas dan latar belakang pengrajin lurik di Kabupaten Klaten, (2) mengkaji proses regenerasi pengrajin lurik yang berlangsung selama ini di Kabupaten Klaten, (3) mengeksplorasi minat generasi muda Kabupaten Klaten untuk bekerja sebagai pengrajin lurik, (4) menganalisis partisipasi para pemangku kepentingan dalam mendukung upaya regenerasi pengrajin lurik, (5) menganalisis hambatan untuk melakukan regenerasi pengrajin lurik, (6) mengeksplorasi kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Klaten untuk melakukan regenerasi pengrajin lurik, (7) menganalisis sejauh mana telah terwujud sinergi antara seni kerajinan lurik dengan pengembangan industri kreatif, (8) menyusun model regenerasi pengrajin lurik di Kabupaten Klaten untuk mendukung pengembangan seni kerajinan daerah menuju industri kreatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode, yakni observasi lapangan, wawancara, diskusi kelompok terarah (*FGD/Focus Group Discussion*), dan metode simak dokumen. Untuk memperoleh keabsahan data akan digunakan triangulasi sumber. Data akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984) dan analisis tematik (Kvale, 1996 & Hayes, 1997). Luaran yang ditargetkan dari penelitian ini adalah: (1) model regenerasi pengrajin lurik di Kabupaten Klaten untuk mendukung pengembangan seni kerajinan daerah menuju industri kreatif, (2) strategi implementasi model regenerasi pengrajin lurik di Kabupaten Klaten untuk mendukung pengembangan seni kerajinan daerah menuju industri kreatif, dan (3) publikasi artikel ilmiah pada jurnal terakreditasi nasional (DIKTI). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terkait termasuk menjadi acuan bagi pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk mendukung upaya regenerasi pengrajin lurik di Kabupaten Klaten untuk mendukung pengembangan seni kerajinan daerah menuju industri kreatif, menjadi salah satu acuan bagi Pemerintah Kabupaten Klaten dalam menyusun kebijakan dan strategi regenerasi pengrajin lurik di Kabupaten Klaten untuk mendukung pengembangan seni kerajinan daerah menuju industri kreatif, memberikan dukungan kepada upaya mendorong tumbuh dan berkembangnya seni budaya daerah dan kearifan lokal yang memiliki nilai estetika dan sarat dengan makna, serta memberikan sumbangan kepada upaya model regenerasi pengrajin lurik di Kabupaten Klaten untuk mendukung pengembangan seni kerajinan daerah menuju industri kreatif.

Kata Kunci: industri kreatif, lurik, pengrajin, regenerasi.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia mempunyai banyak ragam karya seni kerajinan yang memiliki nilai estetika tinggi serta syarat dengan nilai kultural historis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pemiliknya. Salah satu karya seni tersebut adalah seni kerajinan lurik. Lurik merupakan seni kerajinan tradisional yang unik. Lurik juga menyimpan kearifan lokal yang menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat luas. Pembuatan karya seni kerajinan ini menggunakan alat tradisional yang disebut alat tenun bukan mesin (ATBM). Seperti halnya jenis seni kerajinan tradisional lainnya, pembuatan lurik menuntut ketekunan dan kesabaran para pengrajinnya. Pengrajin memiliki peran signifikan dalam menjaga kesinambungan eksistensi industri lurik.

Namun demikian, dalam perkembangannya seni kerajinan lurik cenderung mengalami kemunduran. Hal ini antara lain dapat dilihat semakin menurunnya jumlah permintaan terhadap jenis seni kerajinan tradisional ini di Indonesia. Berbeda dengan produk tekstil lurik pabrikan yang mudah ditemukan, mudah diproduksi dalam jumlah besar dan harganya lebih murah, lurik, yang diproduksi dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin memiliki segmen pasar terbatas.

Hal yang amat disayangkan adalah, sebagaimana jenis seni kerajinan tradisional lainnya, lurik mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Karya seni kerajinan tersebut bahkan terancam punah atau setidaknya dalam kondisi kritis, baik berkaitan dengan keberadaan fisik industri lurik tersebut maupun regenerasi pengrajin

lurik yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan industri lurik tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan kemunduran industri lurik, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Salah satu hal yang menyebabkan menurunnya jumlah produksi kain tenun lurik adalah semakin menurunnya jumlah pengrajin lurik. Dari waktu ke waktu jumlah pengrajin lurik di Kabupaten Klaten mengalami penurunan. Penurunan jumlah pengrajin lurik perlu segera ditangani dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan jumlah pengrajin tersebut mengingat eksistensi pengrajin merupakan kata kunci bagi eksistensi dan keberlanjutan industri lurik di Kabupaten Klaten. Ketiadaan pengrajin akan berakibat pada kepunahan seni kerajinan lurik.

Sebagai aset budaya, lurik perlu diwariskan kepada generasi muda dalam rangka memperkuat jati diri dan ketahanan budaya bangsa di tengah-tengah gempuran budaya global yang demikian gencar. Sehubungan dengan hal itu, agar supaya warisan budaya lokal yang berharga itu tidak hilang ditelan zaman dan dapat dipertahankan untuk diwariskan kepada generasi mendatang, maka perlu ada upaya-upaya sistematis untuk melestarikan seni kerajinan lurik. Merevitalisasi (melestarikan dan mengembangkan) berarti membuat sedemikian rupa agar lurik tetap berlangsung hidup dan berkembang dalam konteks masyarakatnya, antara lain dengan melakukan regenerasi pengrajin lurik.

Oleh karena itu, agar lurik dapat bertahan dan memiliki keberlangsungan serta tidak terpengaruh oleh gencarnya produksi kain bermotif lurik yang dibuat secara pabrikan oleh industri tekstil besar, harus dilakukan regenerasi pengrajin dengan baik. Apabila usaha melakukan

regenerasi pengrajin dapat dilakukan dengan baik dan mendapatkan dukungan dari semua pihak, niscaya eksistensi dan keberlanjutan lurik sebagai produk seni kerajinan tradisional yang dapat menjadi identitas dan sekaligus kebanggaan masyarakat pemiliknya akan lestari.

Regenerasi pengrajin lurik, memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh mengingat semakin gencarnya pengaruh perubahan sosial budaya. Dua faktor penting yang berpengaruh dalam perubahan sosial budaya adalah faktor kekuatan dari masyarakat sendiri (*internal forces*) dan faktor kekuatan yang berasal dari luar (*external forces*). Pengaruh perubahan sosial budaya secara internal, khususnya berkaitan dengan seni kerajinan tradisional, khususnya lurik, antara lain ditandai oleh turunnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap lurik dengan alasan bahwa saat ini masyarakat memiliki banyak alternatif untuk memperoleh tekstil bermotif lurik dengan harga relatif murah. Sedangkan perubahan sosial budaya secara eksternal antara lain ditandai oleh menjamurnya industri tekstil besar yang memproduksi kain *printing* dengan motif lurik. Industri tekstil raksasa yang bisa mencetak berbagai motif inilah yang mengancam keberlangsungan eksistensi lurik tradisional yang pembuatannya menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan banyak dikerjakan oleh masyarakat pedesaan sebagai pengrajin.

2. Permasalahan

Penelitian dititikberatkan pada upaya untuk menjawab beberapa permasalahan berikut ini.

1) Apa saja potensi biofarmaka yang dapat memberdayakan dan mendiversifikasi perekonomian masyarakat petani di Kabupaten Klaten?

- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten?
- 3) Apa saja kebutuhan dan ekspektasi masyarakat petani di Kabupaten Klaten terhadap pembangunan sumber daya pertanian berbasis potensi biofarmaka?
- 4) Bagaimana kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten yang berkaitan dengan upaya pengembangan potensi biofarmaka?
- 5) Apa saja program yang akan dilakukan Pemerintah Kabupaten Klaten untuk mendiversifikasi ekonomi masyarakat petani melalui akselerasi usaha pertanian berbasis potensi biofarmaka?
- 6) Bagaimana model diversifikasi ekonomi masyarakat petani melalui akselerasi usaha pertanian berbasis potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten?

3. Tujuan Penelitian

- 1) Mengeksplorasi identitas dan latar belakang pengrajin lurik di Kabupaten Klaten, mengkaji proses regenerasi pengrajin lurik yang berlangsung selama ini di Kabupaten Klaten.
- 2) Mengeksplorasi minat generasi muda Kabupaten Klaten untuk menjadi pengrajin lurik.
- 3) Menganalisis partisipasi para pemangku kepentingan dalam mendukung upaya regenerasi pengrajin lurik.
- 4) Menganalisis hambatan untuk melakukan regenerasi pengrajin lurik.
- 5) Mengeksplorasi kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Klaten untuk melakukan regenerasi pengrajin lurik.

- 6) Menganalisis sejauh mana telah terwujud sinergi antara seni kerajinan lurik dengan pengembangan industri kreatif.
- 7) Menyusun model regenerasi pengrajin lurik di Kabupaten Klaten untuk mendukung pelestarian dan pengembangan seni kerajinan daerah menuju industri kreatif

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi identitas dan latar belakang pengrajin lurik di Kabupaten Klaten, mengkaji proses regenerasi pengrajin lurik yang berlangsung selama ini di Kabupaten Klaten, mengeksplorasi minat generasi muda Kabupaten Klaten untuk menjadi pengrajin lurik, menganalisis partisipasi para pemangku kepentingan dalam mendukung upaya regenerasi pengrajin lurik, menganalisis hambatan untuk melakukan regenerasi pengrajin lurik, mengeksplorasi kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Klaten untuk melakukan regenerasi pengrajin lurik, menganalisis sejauh mana telah terwujud sinergi antara seni kerajinan lurik dengan pengembangan industri kreatif, serta menyusun model regenerasi pengrajin lurik di Kabupaten Klaten untuk mendukung pelestarian dan pengembangan seni kerajinan daerah menuju industri kreatif.

KAJIAN PUSTAKA

1. Diversifikasi Ekonomi

Secara umum kata diversifikasi berarti penganekaragaman. Diversifikasi ekonomi berarti penganekaragaman usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan kegiatan usaha, produksi, jasa, investasi, atau pasar. Pada suatu perusahaan diversifikasi ekonomi dimaksudkan untuk menganeekaragamkan produk, bidang usaha,

atau lokasi perusahaan guna memaksimalkan keuntungan dalam rangka mengatasi krisis ekonomi, sehingga apabila suatu perusahaan mengalami kemerosotan pendapatan di salah satu produk atau daerah/negara, perusahaan tersebut bisa memperoleh kelebihan pendapatan dari produk atau daerah/negara lain agar stabilitas arus kas dapat terjaga. Di samping itu diversifikasi ekonomi juga bermanfaat untuk mengembangkan strategi multi bisnis dan meningkatkan daya saing strategis (Harsen, 2015: 1; Hardono & Saliem, tt: 81).

Diversifikasi ekonomi yang utuh adalah diversifikasi pasar-produk. Dalam konteks produk dan produksi, diversifikasi adalah usaha untuk meningkatkan produksi dengan cara menambah jenis atau keanekaragaman jenis produk. Dengan kata lain diversifikasi berarti usaha memperluas macam barang yang akan diproduksi atau dijual. Hal ini merupakan usaha yang berlawanan dengan spesialisasi. Dalam konteks pasar dan strategi pemasaran, diversifikasi adalah upaya untuk meningkatkan penetrasi pasar. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas sasaran atau target pasar, baik berdasarkan usia pembeli, jenis kelamin, tingkat pendapatan maupun daerah atau lokasi. Terdapat beberapa alasan yang mendorong suatu perusahaan melakukan diversifikasi. Namun pada dasarnya diversifikasi dilakukan untuk memperluas usaha agar bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar, atau paling tidak, bisa memperoleh pendapatan yang stabil (Wahyuningsih, 2008: 4).

2. Usaha Pertanian

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber

energi. Dalam arti luas pertanian mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup, termasuk tanaman, hewan, dan mikroba, untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit pertanian diartikan sebagai kegiatan budidaya jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim. Usaha pertanian diberi nama khusus sesuai subjek usaha tani tertentu.

Menurut Sudaryanto (2005: 352) usaha pertanian atau agribisnis merupakan salah satu jenis usaha ekonomi yang bergerak dalam bidang yang berhubungan dengan pertanian. Agribisnis dicirikan oleh dua hal, yaitu berorientasi pasar, dimana produk yang dihasilkan disalurkan melalui pasar dan bersifat rasional dimana tujuannya diarahkan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan ekonomi yang sebesar-besarnya. Usaha pertanian meliputi beberapa bidang sebagai berikut:

- 1) Usaha untuk menghasilkan sarana produksi usahatani (industri peralatan dan material usahatani).
- 2) Usahatani
- 3) Usaha yang mengolah produksi usahatani (*agro processing*), dan
- 4) Usaha perdagangan sarana produksi, produk primer, dan produk olahan usahatani.

Sebagai sebuah sistem terpadu usaha pertanian merupakan satu kesatuan jaringan yang tidak terpisahkan antara empat komponen, yakni jaringan perusahaan, konsumen, kebijakan dan kondisi perekonomian makro, serta lembaga penunjang. Aspek-aspek yang berperan penting dalam usaha pertanian adalah lahan pertanian, kesiapan infrastruktur, kesiapan investor, kesiapan masyarakat petani, dan kesiapan pemerintah selaku fasilitator. Lahan pertanian merupakan tempat

budidaya sesuai dengan jenis tanaman atau ternak yang akan dibudidayakan serta agroklimat dan kesesuaian lahan. Infrastruktur adalah bagian dari sistem struktur yang keberadaannya sangat menunjang pencapaian hasil usaha, seperti jalan/jembatan, irigasi, sumur pompanisasi, saluran drainase, jalan usaha tani, dan pasar desa. Investor adalah pihak yang menginvestasikan modal dan waktunya untuk membangun pertanian di pedesaan yang akan berkembang bersama masyarakatnya. Petani adalah pihak yang secara langsung bertanggung jawab terhadap usaha tani yang dijalankannya dan harus bersungguh-sungguh dalam mengembangkan usahanya. Pemerintah merupakan pihak yang harus sungguh-sungguh memfasilitasi program pengembangan usaha pertanian melalui program yang disiapkan dengan pendanaan APBN atau APBD.

Meskipun sebagian besar penduduk dunia bermata pencaharian dalam bidang-bidang di lingkup pertanian, namun pertanian hanya menyumbang 4% dari PDB dunia. Sebagai suatu usaha, pertanian memiliki dua ciri penting: selalu melibatkan barang dalam volume besar dan proses produksi memiliki risiko yang relatif tinggi.

3. Biofarmaka

Tanaman biofarmaka adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik, dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, bunga, buah, umbi (rimpang) ataupun akar. Tanaman biofarmaka dibedakan menjadi dua kelompok: Tanaman biofarmaka rimpang yang terdiri dari; jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci dan

dlingo/dringo, dan tanaman biofarmaka non rimpang seperti kapulaga, mengkudu/pace, mahkota dewa, kejobeling, sambiloto dan lidah buaya. Tanaman biofarmaka dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kategori, yakni jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka (Hemani, 2011, Juniarti, 2013).

Jamu merupakan bahan obat alam yang sediaannya masih berupa simplisia sederhana seperti irisan rimpang, daun atau akar kering. Khasiat dan keamanan jamu baru terbukti secara empiris setelah penggunaan secara turun temurun. Sebuah ramuan disebut jamu apabila telah digunakan oleh masyarakat setidaknya lebih dari tiga generasi. Apabila umur satu generasi rata-rata 60 tahun maka sebuah ramuan bisa disebut jamu apabila telah bertahan minimal selama 180 tahun. Jamu berupa ramuan bahan alami yang digunakan dalam pengobatan untuk menjaga kesehatan. Khasiat jamu sudah diyakini secara turun temurun. Saat ini produk jamu banyak beredar dalam bentuk serbuk atau kapsul. Pihak Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) telah mengeluarkan standar untuk produksi obat tradisional (jamu) yang dikenal dengan CPOTB (cara pembuatan obat tradisional yang baik).

Obat herbal terstandar (OHT) pada dasarnya adalah jamu yang telah dinaikkan statusnya dengan syarat bentuk sediaannya berupa ekstrak dengan bahan dan proses pembuatan yang terstandarisasi. Dengan demikian obat herbal terstandar adalah obat herbal berbahan baku alami dimana bahan bakunya telah distandarisasi dan telah ada pembuktian keamanan dan khasiatnya secara ilmiah melalui uji praklinik, seperti uji toksisitas (keamanan), kisaran dosis, farmakodinamik (kemanfaatan), terautogenik (keamanan terhadap janin).

Uji toksisitas berupa uji toksisitas akut, uji toksisitas subkronis, dan uji toksisitas kronis. Uji khasiat dilakukan terhadap hewan uji yang secara fisiologi dan anatomi dianggap hampir sama dengan manusia. Uji praklinis juga meliputi riset *in vivo* dan *in vitro*. Riset *in vivo* dilakukan terhadap hewan uji seperti mencit, tikus ratus-ratus galur, kelinci atau hewan uji lain. Sedangkan riset *in vitro* dilakukan pada sebagian organ yang terisolasi, kultur sel atau mikroba. Setelah terbukti aman dan berkhasiat, bahan herbal tersebut berstatus herbal terstandar. Namun, herbal terstandar belum dapat diklaim sebagai obat.

Fitofarmaka adalah obat herbal terstandar yang telah dinaikkan statusnya melalui uji klinis pada manusia. Pada proses pembuatan fitofarmaka dosis dari hewan coba dikonversi ke dosis aman bagi manusia. Dari uji itu lah dapat diketahui kesamaan efek pada hewan coba dan manusia. Uji klinis fitofarmaka terdiri atas single center dan multi center. Uji klinis single center dilakukan di laboratorium penelitian, sedangkan uji klinis multi center dilakukan di berbagai daerah atau lokasi agar lebih objektif. Setelah lolos uji, produsen dapat mengklaim produknya sebagai obat, meskipun klaim tersebut tidak boleh menyimpang dari materi uji klinis sebelumnya. Dengan demikian fitofarmaka merupakan obat dari bahan alami yang dapat disetarakan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah terstandar serta telah ditunjang dengan bukti ilmiah dengan kriteria memenuhi syarat ilmiah (Hemani, 2011: 22, Juniarti, 2013).

4. Penelitian Pendahuluan yang Telah Dilaksanakan

Penelitian yang berkaitan dengan biofarmaka sudah dilakukan. Sundawati,

dkk (2012) melakukan penelitian tentang pengembangan agroforestry berbasis biofarmaka dan kemitraan pemasaran untuk pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat. Namun penelitian tersebut tidak menyoroti masalah diversifikasi ekonomi petani karena lebih menitikberatkan pada peran kelembagaan dan pemasaran dalam pengembangan potensi biofarmaka. Samanhudi dkk (2012) meneliti tentang optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui pengembangan tanaman biofarmaka untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Karanganyar. Namun demikian penelitian tersebut juga belum berupaya menemukan model diversifikasi ekonomi masyarakat petani berbasis potensi biofarmaka. Sundawati, Purwaningsih, dan Purwakusumah (2012) membahas tentang pengembangan model kemitraan dan pemasaran terpadu biofarmaka dalam rangka pemberdayaan masyarakat sekitar hutan di Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hemani (2011) tentang pengembangan biofarmaka sebagai obat herbal untuk kesehatan. Penelitian tersebut menggarisbawahi pemanfaatan tanaman biofarmaka untuk dijadikan obat herbal guna menangani kesehatan sesuai dengan tuntutan untuk kembali ke alam (*back to nature*). Menurut penelitian tersebut obat herbal cukup berpotensi untuk digunakan sebagai upaya penanganan kesehatan. Hal ini merupakan tantangan yang cukup besar sehingga di masa mendatang obat herbal bisa diperoleh di apotek-apotek dengan berdasarkan resep dari paramedik. Meskipun penelitian-penelitian tersebut di atas membahas tentang biofarmaka namun belum menyoroti secara khusus upaya untuk menciptakan model diversifikasi

ekonomi masyarakat petani melalui pemanfaatan potensi biofarmaka seperti yang akan digali melalui penelitian yang akan dilakukan ini.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan akan menghasilkan deskripsi hasil analisis terhadap potensi, permasalahan, dan hambatan yang berkaitan dengan upaya untuk mendiversifikasi ekonomi masyarakat petani melalui akselerasi usaha pertanian berbasis potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten. Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah. Pemilihan tempat atau lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di Kabupaten Klaten terdapat banyak potensi biofarmaka yang dapat dikembangkan untuk mendiversifikasi ekonomi masyarakat setempat dan mendukung penguatan produk unggulan daerah. Namun demikian, masyarakat belum menangkap peluang yang ada secara dan belum memanfaatkan berbagai sumber daya pertanian berbasis potensi biofarmaka tersebut secara optimal melalui pengelolaan yang tepat dan arif sehingga dapat mendukung upaya peningkatan perekonomian lokal.

Penelitian ini merupakan penelitian *multi-year* dan akan dilaksanakan selama 3 (tiga) tahun, yakni tahun 2016 (tahun ke-1), tahun 2017 (tahun ke-2), dan tahun 2018 (tahun ke-3). Hasil penelitian tahun ke-1 akan dijadikan landasan untuk melaksanakan penelitian tahun ke-2 sehingga diperoleh hasil sesuai tujuan yang ditetapkan, yakni merumuskan model dan

strategi implementasi model diversifikasi ekonomi masyarakat petani melalui akselerasi usaha pertanian berbasis potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode termasuk metode observasi (pengamatan lapangan), wawancara, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dan metode simak dokumen (*content analysis*). Wawancara dan diskusi kelompok terarah (FGD) akan dilakukan terhadap *key informants* dan *stakeholders* yang akan dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dan teknik *snowball*. Metode simak dokumen (*content analysis*) akan dilakukan untuk menganalisis dokumen yang sudah ada (*existing document study*) yang berkaitan dengan upaya untuk melakukan diversifikasi ekonomi masyarakat petani melalui akselerasi usaha pertanian berbasis potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari informan yang ditetapkan secara *purposive* dan data yang dikumpulkan melalui pengamatan lapangan. Informan terdiri atas perwakilan dari berbagai unsur pemangku kepentingan baik dari unsur pemerintah, swasta, asosiasi maupun masyarakat.

3. Teknik Cuplikan (Sampling Technique)

Teknik pengambilan sampel atau cuplikan (*sampling technique*) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball*. Dalam hal ini sampel penelitian diambil berdasarkan

tujuan atau *purpose* tertentu dengan mempertimbangkan penguasaan dan pengetahuan responden selaku *informant* terhadap masalah yang diteliti yakni diversifikasi ekonomi masyarakat petani melalui akselerasi usaha pertanian berbasis potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten. Penentuan *key informant* bersifat menggelinding seperti bola salju atau *snowball* yakni dengan mencari informasi tentang orang-orang kunci berikutnya yang menguasai masalah yang diteliti melalui orang kunci yang pertama kali ditemui dalam rangkaian proses pengumpulan data.

4. Validitas Data

Untuk memperoleh validitas data, dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Sebagaimana disebutkan oleh Moleong (2000) triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data adalah yaitu sebuah teknik untuk memperoleh derajat kepercayaan yang lebih tinggi dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari satu sumber melalui sumber informasi yang berbeda dan pengecekan data yang dikumpulkan dengan suatu teknik melalui teknik yang berbeda.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data akan dilakukan dengan menggunakan *interactive model of analysis* atau metode analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984) dan analisis internal eksternal. Analisis interaktif memiliki beberapa elemen penting, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Elemen-elemen model analisis interaktif tersebut dalam konteks penelitian mengenai diversifikasi ekonomi masyarakat petani

melalui akselerasi usaha pertanian berbasis potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Reduksi Data, yakni sebuah proses untuk melakukan penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data dari catatan lapangan yang berkaitan dengan diversifikasi ekonomi masyarakat petani melalui akselerasi usaha pertanian berbasis potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten. Data dari lapangan kemudian ditranskripsikan dalam bentuk laporan untuk kemudian direduksi dan dipilih hal yang menonjol mengenai penelitian yang dilakukan.
- 2) Penyajian data, yakni suatu rakitan organisasi informasi dalam bentuk klasifikasi atau kategorisasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan penelitian mengenai diversifikasi ekonomi masyarakat petani melalui akselerasi usaha pertanian berbasis potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten dapat dilakukan. Dalam hal ini *display* meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan, dan tabel yang terkait dengan diversifikasi ekonomi masyarakat petani melalui akselerasi usaha pertanian berbasis potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten.
- 3) Penarikan Kesimpulan, yakni suatu pengorganisasian data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan akhir mengenai model diversifikasi ekonomi masyarakat petani melalui akselerasi usaha pertanian berbasis potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten. Dalam awal pengumpulan data, peneliti berusaha memahami keteraturan, pola, pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan proposisi-proposisi. Peneliti

bersikap terbuka dan skeptis. Kesimpulan yang pada awalnya kurang jelas kemudian meningkat secara eksplisit dan memiliki landasan yang kuat untuk menarik kesimpulan akhir.

Sebagai bentuk analisis kualitatif, analisis interaktif dilakukan secara terus menerus dari awal proses pengumpulan data sampai dengan proses verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dengan demikian, proses analisis terjadi secara interaktif yang diikuti dengan pengujian antar komponen.

Dalam penelitian ini analisis internal-eksternal dikembangkan dari analisis yang selama ini diberlakukan dalam lingkup manajemen, utamanya manajemen perusahaan. Namun demikian analisis tersebut dapat juga diterapkan pada lingkup lain yang lebih luas. Tujuan analisis internal-eksternal adalah untuk dapat mengerti dan memahami lingkungan organisasi beserta seluruh unsur yang termuat di dalamnya maupun seluruh unsur luar yang melingkupinya sehingga dapat dilakukan pengelolaan yang diinginkan. Melalui pengelolaan atau manajemen yang tepat maka akan dapat dilakukan reaksi secara tepat terhadap setiap perubahan. Selain itu juga dapat dibangun kemampuan untuk merespon berbagai isu kritis mengenai lingkungan yang mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap lingkup yang menjadi fokus. Lingkungan internal memiliki dua variabel yang cenderung lebih mudah untuk dikendalikan, yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Sedangkan lingkungan eksternal memiliki dua variabel yang cenderung lebih sulit untuk dikendalikan, yakni peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Di dalam penelitian yang diusulkan ini analisis internal-eksternal akan dilakukan dengan *me-review* faktor internal dan

eksternal yang melingkupi kondisi yang ada berkaitan dengan pengembangan potensi biofarmaka untuk mendiversifikasi ekonomi masyarakat petani di Kabupaten Klaten, mengukur hal-hal atau kinerja yang telah dilakukan oleh *stakeholder* terkait, dan mengambil berbagai tindakan perbaikan sebagai bentuk rekomendasi untuk membuat kondisi yang lebih baik dalam mengembangkan potensi biofarmaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten sangat beragam, baik biofarmaka kategori rimpang maupun non rimpang. Demikian pula daerah yang telah mengembangkan potensi tanaman biofarmaka juga tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Klaten, utamanya di Kecamatan Bayat dan Kecamatan Kemalang. Selain itu beberapa daerah juga memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai daerah penghasil tanaman obat seperti Kecamatan Karangnong, Jatinom, dan Tulung. Namun demikian pengembangan biofarmaka di beberapa sentra tersebut pada dasarnya memang masih bersifat parsial. Dalam hal ini belum ada fokus dan belum ada keterpaduan antar berbagai unsur pendukung pengembangan potensi biofarmaka tersebut. pada saat ini potensi biofarmaka yang besar tersebut banyak didukung oleh kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangannya masing-masing untuk menanam tanaman obat-obatan, selain memanfaatkannya sebagai lahan untuk menanam berbagai macam sayuran untuk kebutuhan gizi keluarga. Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam tanaman obat-obatan dan sayuran

juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Pengembangan potensi biofarmaka perlu didukung oleh berbagai komponen, baik kebijakan, SDM, maupun ketersediaan lahan yang sesuai. Beberapa komponen pendukung pengembangan potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut: (1) Kondisi lahan yang potensial untuk tanaman biofarmaka seperti Kecamatan Bayat dan Kecamatan Kemalang. Meskipun daerah Kecamatan Kemalang merupakan dataran tinggi kering, hampir semua tanaman bisa hidup di daerah ini, termasuk tanaman obat-obatan atau biofarmaka; (2) Kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten yang sudah mengarah kepada upaya pengembangan biofarmaka melalui program pengembangan kawasan agropolitan; (3) Program optimalisasi pemanfaatan pekarangan untuk menanam tanaman obat-obatan atau biofarmaka; (4) Ketersediaan bahan baku yang melimpah untuk pembuatan jamu tradisional; (5) Fasilitasi dana dari Bea Cukai untuk pengembangan program optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan penanaman tanaman obat-obatan; (6) Adanya pembinaan dari Dinas Ketahanan Pangan untuk produk olahan pasca panen bagi tanaman biofarmaka; (7) Adanya pendampingan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten untuk mendapatkan legalisasi produk PIRT; (8) Adanya fasilitasi dan pendampingan Pemerintah Kabupaten Klaten untuk mengembangkan produk obat tradisional seperti yang terdapat di Dukuh Sonayan Desa Jagalan Kecamatan Karangnongko dan di Dukuh Jetis Desa Tambong Wetan Kecamatan Kalikotes yang telah berkembang menjadi Usaha Kecil Obat Tradisional; (9) Adanya organisasi petani seperti kelompok tani, kelompok wanita tani, dan gabungan

kelompok tani, termasuk sebagian diantaranya yang sudah berbadan hukum; (10) Adanya bantuan pemerintah untuk gabungan kelompok tani (gapoktan) di setiap desa melalui bantuan KUA; (11) Adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Klaten untuk mengapresiasi kreativitas masyarakat melalui lomba KRENOVA (Kreativitas dan Inovasi) untuk pelajar dan umum yang bisa memunculkan peserta yang memiliki inovasi dalam rangka memperkuat, menggali, mendorong agar pemberdayaan muncul dan dapat memberi wadah untuk brekreasi; dan (12) Adanya peluang untuk bekerja sama dalam pemasaran produk biofarmaka dengan pihak swasta seperti Alfamart, Lotte Mart, Mirota Kampus, dan toko swalayan lainnya dengan berbekal PIRT dan label halal.

Pengembangan potensi biofarmaka perlu didukung oleh berbagai komponen, baik kebijakan, SDM, maupun ketersediaan lahan yang sesuai. Beberapa komponen pendukung pengembangan potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut: (1) Kondisi lahan yang potensial untuk tanaman biofarmaka seperti Kecamatan Bayat dan Kecamatan Kemalang. Meskipun daerah Kecamatan Kemalang merupakan dataran tinggi kering, hampir semua tanaman bisa hidup di daerah ini, termasuk tanaman obat-obatan atau biofarmaka; (2) Kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten yang sudah mengarah kepada upaya pengembangan biofarmaka melalui program pengembangan kawasan agropolitan; (3) Program optimalisasi pemanfaatan pekarangan untuk menanam tanaman obat-obatan atau biofarmaka; (4) Ketersediaan bahan baku yang melimpah untuk pembuatan jamu tradisional; (5) Fasilitasi dana dari Bea Cukai untuk pengembangan program optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan

penanaman tanaman obat-obatan; (6) Adanya pembinaan dari Dinas Ketahanan Pangan untuk produk olahan pasca panen bagi tanaman biofarmaka; (7) Adanya pendampingan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten untuk mendapatkan legalisasi produk PIRT; (8) Adanya fasilitasi dan pendampingan Pemerintah Kabupaten Klaten untuk mengembangkan produk obat tradisional seperti yang terdapat di Dukuh Sonayan Desa Jagalan Kecamatan Karangnongko dan di Dukuh Jetis Desa Tambong Wetan Kecamatan Kalikotes yang telah berkembang menjadi Usaha Kecil Obat Tradisional; (9) Adanya organisasi petani seperti kelompok tani, kelompok wanita tani, dan gabungan kelompok tani, termasuk sebagian diantaranya yang sudah berbadan hukum; (10) Adanya bantuan pemerintah untuk gabungan kelompok tani (gapoktan) di setiap desa melalui bantuan KUAP; (11) Adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Klaten untuk mengapresiasi kreativitas masyarakat melalui lomba KRENOVA (Kreativitas dan Inovasi) untuk pelajar dan umum yang bisa memunculkan peserta yang memiliki inovasi dalam rangka memperkuat, menggali, mendorong agar pemberdayaan muncul dan dapat memberi wadah untuk brekreasi; dan (12) Adanya peluang untuk bekerja sama dalam pemasaran produk biofarmaka dengan pihak swasta seperti Alfamart, Lotte Mart, Mirota Kampus, dan toko swalayan lainnya dengan berbekal PIRT dan label halal.

Beberapa hal yang dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakat petani di Kabupaten Klaten terhadap pembangunan sumber daya pertanian berbasis potensi biofarmaka adalah sebagai berikut: (1) Pembinaan dan pengarahan untuk pengkhususan lokasi penanaman biofarmaka yang lebih sesuai; (2) Bantuan

berupa pendampingan di bidang pemasaran, baik untuk produk hasil bumi berupa empon-empon dan non rimpang maupun produk olahan berupa jamu tradisional; (3) Pengetahuan dan keterampilan untuk membuat produk cair yang siap minum yang bisa tahan lama namun tetap higienis dan aman untuk dikonsumsi; (4) Bantuan peralatan untuk pembuatan dan pengepakan serta pengawetan minuman cair yang bisa tahan lama namun tetap higienis dan aman untuk dikonsumsi; (5) Sinergi dan kolaborasi antar seluruh stakeholder yang bergerak di bidang usaha biofarmaka, baik di sektor penanaman biofarmaka maupun di sektor pengolahan hasil menjadi jamu tradisional; (6) Kerjasama dengan universitas terutama mengenai berbagai pengetahuan terkait biofarmaka termasuk tentang kandungan kimia masing-masing jenis tanaman dan produk olahan biofarmaka; (7) Konsistensi dukungan dari semua pihak, baik pemerintah, swasta, masyarakat maupun perguruan tinggi; (8) Terciptanya produk khusus sebagai *brand* Kabupaten Klaten, yang apabila memungkinkan dapat berupa produk biofarmaka; (9) Perubahan pola pikir atau *mindset* menuju hidup sehat melalui pengembangan biofarmaka; (10) Terbangunnya pasar yang semakin kuat sebagai akibat dari pergeseran pola pikir masyarakat yang senantiasa ingin hidup sehat tanpa obat kimia tetapi dengan memanfaatkan produk biofarmaka; (11) Terciptanya regenerasi pelaku usaha biofarmaka, baik di sektor hulu yakni di bidang pertanian tanaman biofarmaka maupun di sektor hilir yakni di bidang pembuatan produk olahan hasil biofarmaka; (12) Kehadiran para motivator dan inspirator dari berbagai perguruan tinggi yang dapat memberikan semangat kepada

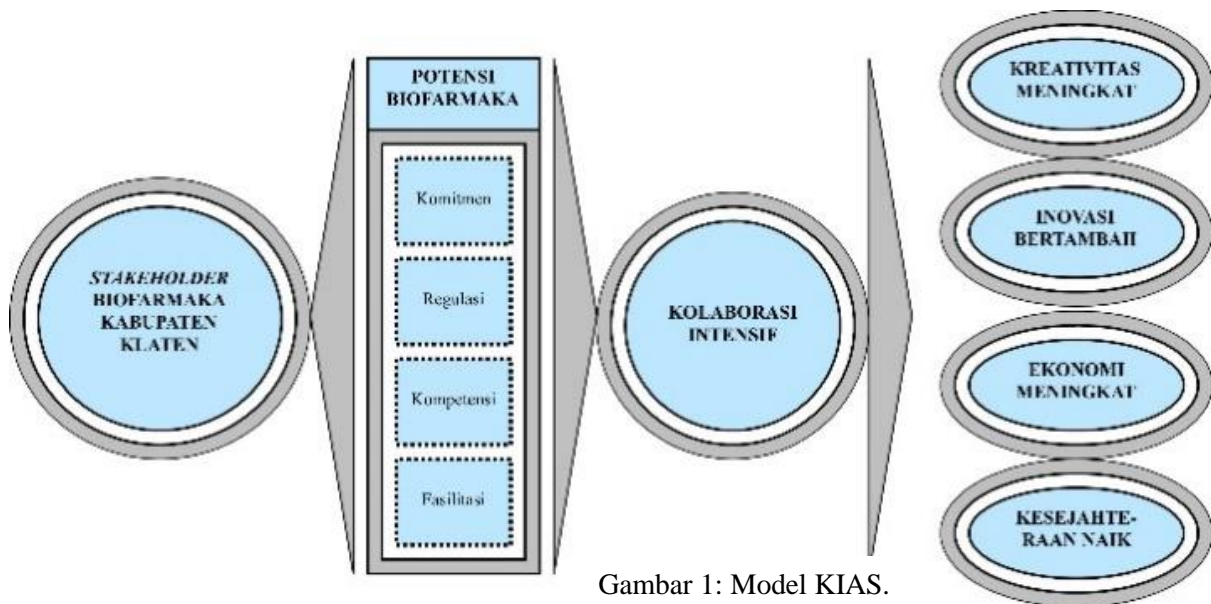
para pelaku usaha biofarmaka di daerah Kabupaten Klaten.

Beberapa kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten untuk mengembangkan pertanian biofarmaka dari hulu ke hilir sudah tertuang di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Klaten 2015 – 2020. Selain itu kebijakan tersebut juga secara eksplisit sudah dituangkan pada dokumen perencanaan berupa masterplan pusat pendidikan pertanian terpadu dan agrowisata.

Beberapa program Pemerintah Kabupaten Klaten yang berkaitan dengan upaya untuk Mendiversifikasi Ekonomi Masyarakat Petani Melalui Akselerasi Usaha Pertanian Berbasis Potensi Biofarmaka antara lain adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan UPTD Balai Benih Tanamman Bumo Desa Semangkak Kecamatan Klaten Tengah; (2) Penyusunan *master plan* kawasan sebagai pusat pendidikan pertanian terpadu dan agrowisata; (3) Pembangunan BPTB di atas lahan seluas 7,3 hektar dimana 4 hektar dialokasikan untuk tanaman pangan dan 3 hektar untuk tanaman hortikultura dan obat-obatan (biofarmaka); (4) Pengembangan pusat informasi untuk agro technopark; (5) Pembangunan pintu lokasi untuk agrowisata untuk pusat pembibitan dan sekaligus pusat pendidikan dan pelatihan (diklat) bagi para petani; (6) Pengembangan klaster lereng Merapi menjadi kawasan agropolitan melalui penyusunan masterplan sebagai langkah awalnya; (7) Pengembangan tanaman hortikultural di Kemalang di lahan seluas 200 hektar; dan (8) Rencana pengembangan daerah Kemalang, Karangnongko, Jatinom, dan Tulung menjadi kawasan agropolitan.

Model yang disusun merupakan model tentatif berdasarkan beberapa permasalahan dalam pengembangan potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten. Permasalahan yang berkaitan dengan belum optimalnya koordinasi lintas *stakeholder* dan kelompok masyarakat petani dan pengusaha biofarmaka menjadi landasan utama pembentukan model ini. Minimnya kolaborasi menyebabkan berbagai hal yang merugikan petani dan pengusaha dalam mengembangkan usaha mereka di bidang biofarmaka. Oleh karena itu model yang dikembangkan ini adalah model yang menggarisbawahi betapa pentingnya untuk membangun kolaborasi yang sungguh-sungguh atau intensif antar seluruh *stakeholder* biofarmaka, baik pemerintah, masyarakat petani dan pengusaha biofarmaka, maupun swasta sebagai mitra dalam pemasaran produk-produk biofarmaka yang dihasilkan oleh petani dan

memihak pada petani dan pengusaha biofarmaka. Petani biofarmaka perlu melakukan olah lahan yang sesuai dengan karakter tanaman obat yang akan ditanam sehingga dapat menghasilkan panen yang optimal. Pengusaha biofarmaka (jamu tradisional) perlu meningkatkan kompetensi dalam memproduksi jamu yang sehat dan aman untuk dikonsumsi sehingga benar-benar akan mendukung program pembangunan kesehatan masyarakat yang bebas bahan kimia. Demikian pula perlu dilakukan pendekatan kepada pihak swasta yang berpotensi menjadi outlet bagi produk biofarmaka yang dihasilkan oleh masyarakat petani di Kabupaten Klaten agar terbangun sinergi dan kolaborasi yang baik. Berdasarkan beberapa hal tersebut maka model yang disusun diberi nama model KIAS (Kolaborasi Intensif Antar Stakeholder) biofarmaka di Kabupaten Klaten. (Lihat Gambar 1).



Gambar 1: Model KIAS.

pengusaha biofarmaka di Kabupaten Klaten. Pemerintah Kabupaten Klaten selaku salah satu elemen stakeholder perlu memfasilitasi petani dan pengusaha biofarmaka secara lebih sungguh-sungguh lagi melalui kebijakan-kebijakan dalam bentuk regulasi maupun program yang

PENUTUP

Potensi biofarmaka di Kabupaten Klaten sangat beragam, baik biofarmaka kategori rimpang maupun non rimpang. Potensi tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan dengan baik karena terdapat

beberapa faktor pendukung, baik dalam hal dukungan Pemerintah Kabupaten Klaten maupun pihak swasta. Namun demikian untuk mengembangkannya masih terdapat banyak kendala.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014, Luas panen biofarmaka di Indonesia 2009 – 2013, http://www.pertanian.go.id/ATAP_2013_IP/LP_Biofarmaka_%28ATAP%29.pdf
- Hardono, Gatoet Sroe & Handwi P. Saliem, tt, Diversifikasi pendapatan rumah tangga di Indonesia: Analisis data SUSENAS, <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/Mono27-5.pdf>
- Harsen, Rio, 2015: Apa Itu Diversifikasi dan Pendiversifikasian? <http://rioharsengultom.blogspot.com/p/diversifikasi.html>
- Hemani, 2011, Pengembangan biofarmaka sebagai obat herbal untuk kesehatan, Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian, http://pascapanen.litbang.pertanian.go.id/assets/media/publikasi/buletin/Buletin_Pascapanen_7.1_3_2011.pdf
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2012, Rencana Strategis Pembangunan Pertanian Jangka Panjang 2013 – 2035, http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/anjak_2012_02.pdf
- Purba, Frans Hero K., 2013, Pengembangan Agribisnis Biofarmaka Indonesia dalam Potensi Usaha, [/07/pengembangan-agribisnis-biofarmaka.html](http://heropurba.blogspot.com/2013/07/pengembangan-agribisnis-biofarmaka.html)
- Insani, Mavia Indra, 2014, Tanaman Biofarmaka di Indonesia dan Persaingannya dengan Negara China, Surabaya: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M, 1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- MSG (*Management Study Guide*), 2013, *Environmental scanning: Internal and external analysis of environment*, <http://www.managementstudyguide.com/environmental-scanning.htm>
- Samanhudi, dkk, tt, Optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui pengembangan tanaman biofarmaka untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Karanganyar, <http://lppm.uns.ac.id/kinerja/files/pemakalah/lppm-pemakalah-2012-0407201374439.pdf>
- Sudaryanto, Tahlim, Pantjar Simatupang & Ketut Kariyasa, 2005, Konsep sistem usaha pertanian serta peranan BPTP dalam rekayasa teknologi pertanian spesifik lokasi, Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/ART03-4c.pdf>

Sundawati, Leti, Ninuk Purnaningsih & Edy Djauhari Purwakusumah, 2012, Pengembangan agroforestry berbasis biofarmaka dan kemitraan pemasaran untuk pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat, Bogor: Seminar Nasional Agroforestri III 9 Mei 2012.

Sundawati, Leti, Ninuk Purnaningsih & Edy Djauhari Purwakusumah, 2012, Pengembangan model kemitraan dan pemasaran terpadu biofarmaka dalam rangka pemberdayaan masyarakat sekitar hutan di Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat, Bogor: Seminar Nasional Expose Hasil Insentif Riset 29 Februari 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025.

Wahyuningsih, 2008, Diversifikasi pertanian menuju pertanian tangguh dalam upaya memantapkan struktur ekonomi pedesaan, Jurnal Mediagro, Vol. 4 No. 1, hal 1 – 11.